

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut UU No. 20 th 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2013:4).

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, pendidikan bukan hanya berifat formal (Basri, 2014:53).

Dari pengertian pendidikan di atas maka pendidikan mempunyai sebuah tujuan yakni disebutkan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sindiknas) berbunyi bahwa “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Damin, 2011:41).

Adapun pendidikan dilihat dari sudut pandang Agama Islam yakni pendidikan sangat penting kaitannya antara manusia dengan sang Pencipta dan manusia dengan sesama manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman seluruh umat Muslim mengantarkan manusia agar menjadi manusia yang Rabbany, salah satunya adalah dengan pendidikan. Islam sebagai agama mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk mencari ilmu. Karena hukum mencari ilmu itu wajib, maka berdosa bagi manusia yang mengaku muslim tapi tidak mau mencari ilmu.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam secara universal adalah rumusan tujuan yang dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang Pendidikan Islam sebagai berikut: bahwa pendidikan harus bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya sebuah potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik kepada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Abudin, 2012:62).

Untuk terwujudnya pendidikan yang baik, tentunya tidak hanya pendidikan formal seperti sekolah yang menjadi sorotan utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang anak akan membutuhkan pendidikan informal dan non formal dari dukungan keluarganya juga. Pada hakikatnya manusia terlahir dalam lingkup keluarga, maka dari itu pendidikan anak pertama kali setelah dia terlahir adalah keluarga, belajar dari kedua orang tua dan orang-orang yang ada disekelilingnya. Di dalam pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari keluarga ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya (Hasbullah, 2013:38).

Tujuan pendidikan keluarga sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S-Tahrim [66]: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan perorangan/ pendidikan individual, maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Tidak saja bagi para anak-anak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh (Lasulo, 2005:169).

Membentuk akhlak mulia juga merupakan tujuan pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti juga ditunjukkan dalam Q.S Lukman [31]: 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan muka mu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18).

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara kedelai (19).

Terkhusus bagi seorang ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga harusnya lebih ekstra dalam menjaga keluarga, mendidik dan membimbing istri juga anak-anaknya yang kelak akan menjadi tanggung jawabnya dihadapan Allah SWT. Peran keluarga bagi seorang anak merupakan point pertama dan utama bagi pendidikannya. Dari keluarga inilah anak-anak mulai belajar berbagai hal, terutama nilai-nilai kehidupan, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi (Helmawati, 2004:48).

Berbicara tentang rumah tangga amatlah penting bagi seorang anak, dimulai dari bayi, balita, kanak-kanak, maupun remaja, karena mereka membutuhkan perlindungan, kasih sayang, arahan, perhatian dari orang tua dan sekelilingnya. Jadi apabila hubungan keluarga retak, atau pecah tidak harmonis lagi (*broken home*) maka akan berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Idealnya anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, utuh dan bahagia maka akan bahagia nyaman hidupnya dengan kepribadian yang sehat. Lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, dengan kondisi keluarga yang tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera sehingga sering terjadi keributan serta perselisihan hingga berkemungkinan terjadi pertengkaran hebat dan berakhir dengan perceraian atau disebut *broken home* sehingga dikhawatirkan akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Broken home mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa maupun fisik anak. Dalam kejadian ini sering kali orang tua bertengkar dan melampiaskan emosi kepada anak yang tidak tau apa-apa, sehingga tidak jarang perilaku, kepribadian bahkan dilihat dari fisik atau non fisik juga dikhawatirkan akan berdampak buruk pada fase kehidupan anak kedepannya.

Maka dari itu kerukunan, keharmonisan, dan sebuah perhatian dari kedua orang tua, merupakan aspek penting dimana orang tua mempunyai

tugas untuk memberikan asuhan, perlindungan, kasih sayang, dan arahan agar anak menjadi insan yang bahagia, berakhlak mulia juga berkualitas di dunia pendidikan.

Idealnya pendidikan yang dilakukan secara formal/ informal mampu mencapai apa yang hendak dituju dari setiap visi dan misinya. Bahkan untuk mencapai tujuan yang baik perlu adanya kerjasama antara wali siswa dengan pihak sekolah agar mampu menjadikan visi dan misi pendidikan yang utuh dan berhasil. Dimana penulis menginginkan pendidikan mencapai kepribadian juga kognitif yang baik disekolah.

Dalam mendidik anak, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan yang utama harus lebih diperhatikan. Mengajarkan tanggung jawab, disiplin, memberi contoh yang baik, memberikan perhatian terhadap pendidikan formalnya dan masih banyak lagi peran orang tua dalam mendidik anaknya. Jika pendidikan dalam keluarga dikatakan bagus maka akan menjadi salah satu pendukung keberhasilan seorang anak di sekolahnya terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pembentukan insan untuk mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam penelitian “Pengaruh Perhatian Keluarga *Broken Home* Terhadap Kepribadian dan Prestasi Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” yang dilakukan pada peserta didik kelas XII SMA Muhammadiyah 4 Bandung menyimpulkan orang tua dari setiap peserta didik sudah melaksanakan sebagaimana tugasnya dengan baik salah satunya dengan memberikan motivasi terhadap anak-anaknya untuk menjadi peserta didik yang berkepribadian baik dan juga berprestasi baik.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan dilingkungan anak kelas XII SMA Muhammadiyah 4 Bandung, peneliti mengobservasi guru PAI disekolah tersebut selalu mengajarkan kepribadian baik dengan memberikan contoh baik secara langsung atau tidak langsung, melalui pembelajaran atau diluar pembelajaran dengan cukup baik bahkan keseriusan itu ditunjukkan dengan selalu memberi *reward* bagi siswa/i yang berperilaku baik dan

memberikan *punishment* terhadap siswa/i yang melakukan kesalahan. Namun ternyata masih saja ada siswa/i yang masih saja tidak mencontoh kepribadian baik yang sudah diajarkan seperti mencibir guru ketika pelajaran sedang berlangsung, berbicara kurang baik, tidak jarang sering ditemukan siswa/i yang bermain diluar ketika guru berhalangan hadir, bahkan ada juga yang ketika belajar dia keluar kelas dan masuk kelas lagi ketika jam pembelajaran sudah selesai. Dan ternyata setelah diamati beberapa anak tersebut adalah anak yang mempunyai latar belakang keluarga *broken home*. Hal ini tentu sudah memperlihatkan kurang baiknya kepribadian anak tersebut yang berdampak kepribadian dan tentunya secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi anak tersebut karena tidak mengikutinya proses belajar pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

Dari latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan di atas maka penulis mengambil judul **PENGARUH PERHATIAN KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PRESTASI KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Penelitian pada Peserta Didik SMA Muhammadiyah 4 Bandung)**.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka peneliti dapat rumuskan masalah peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian dari keluarga yang *broken home* pada peserta didik SMA Muhammadiyah 4 Bandung?
2. Bagaimana kepribadian pesera didik dari keluarga yang mengalami *broken home*?
3. Bagaimana prestasi kognitif peserta didik dari keluarga yang *broken home*?
4. Bagaimana pengaruh keluarga *broken home* terhadap prestasi kognitif peserta didik?

5. Bagaimana pengaruh keluarga *broken home* terhadap kepribadian peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perhatian orang tua yang *broken home* pada peserta didik SMA Muhammadiyah 4 Bandung.
2. Kepribadian pesera didik dari keluarga yang *broken home*.
3. Prestasi kognitif peserta didik dari keluarga yang *broken home*.
4. Pengaruh keluarga *broken home* terhadap kepribadian peserta didik.
5. Pengaruh keluarga *broken home* terhadap prestasi kognitif peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori pendidikan di lembaga formal dan pendidikan informal dan non formal pada keluarga dan lingkungan sekitar. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Serta memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan motivasi belajar kepada mahasiswa.

2. Secara Praktis

- a. Individu

- 1) Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta

melatih diri dalam penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan angket. Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif.

2) Sebagai tugas akhir skripsi.

b. Sosial

1) Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam rangka mengetahui trauma karena keluarga *broken home* pada siswa siswi SMA Muhammadiyah 4 Bandung.

2) Sementara manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya bagi saya, dan umumnya bagi semua pihak pembaca sebagai ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi secara positif terhadap aktivitas mahasiswa.

E. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dimana keanggotaannya diikat oleh ikatan perkawinan dan kemudian memiliki darah keturunan. Idealnya keluarga yang baik adalah keluarga yang penuh kasih sayang, saling menghormati, saling melindungi dan penuh kehangatan di dalamnya, yang tentunya pastilah kedua orang tua yang pertamakali memberikan arahan untuk terjalannya kerukunan di dalam keluarga. Maka dari itu pendidikan yang pertamakali didapatkan oleh seorang anak adalah pendidikan dari kedua orang tua, pendidikan keluarga berlangsung untuk pembentukan pribadi yang utuh pada diri seorang anak.

Bag. M. Leter menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dalam Islam adalah perjanjian "*aqad*" dan perjanjian hanya dapat dicapai antara dua pihak yang telah saling kenal dan saling tahu. Perjanjian antara dua pihak yang asing,

dua pihak yang belum kenal, tidak dapat diikat. Perjanjian setelah diikat tidak pula mudah dibatalkan. Oleh karena itu, sebelum mengadakan akad nikah kedua calon suami-istri harus saling mengenal dan saling mengetahui tabiat masing-masing (Ahid, 2010:42).

Makna keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah, merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan, atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Sochib, 1998:17).

Keluaga sebagai lingkungan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak (Helmawati, 2014:51).

Dalam rumah tangga, tentunya tidak terlepas dari sebuah permasalahan yang menjadi bumbu rumah tangga. Akan tetap dari masalah itu ada orang tua yang mampu menyelesaikan permasalahan itu dengan baik ada juga yang kemudian tidak bisa menyelesaikan masalah hingga berujung pada perceraian atau sering dikenal dengan istilah *broken home*.

Broken home dalam bahasa Indonesia adalah perceraian yang dampaknya akan dirasakan oleh anak seperti kurangnya perhatian, kasih sayang dari orang tua terhadap anak sehingga berpengaruh pada mental seorang anak. Anak-anak menjadi frustrasi, sedih, brutal, tidak bergairah dan bahkan takut berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau menjadi pendiam.

Broken home merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari

cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Adapun perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam (Hurlock, 1990:310).

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seseorang anak yang menjadikan alasan seorang anak mempunyai pribadi kurang baik dan tidak berprestasi atau malas dalam menuntut ilmu karena kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tuanya yang mengalami *broken home*, sering dijumpai pada siswa/ i yang tidak berperilaku baik hanya untuk mencari-cari pertahatian yang tidak ia dapatkan dari orang tuanya bahkan tidak sedikit pula yang menurun prestasi pendidikannya akibat keluarga yang berstatus *broken home*. Dalam rumah tangga kasus perceraian berdampak buruk pada kejiwaan anak. Orang tua yang sering bertengkar apalagi disertai kekerasan akan memberikan dampak rasa takut pada anak (Helmawati, 2014:152).

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya: keluarga pada masa kecil, dan bawaan seseorang sejak lahir. M. Prince berpendapat “*personality is the sum total of all the biological innatedisposition impulses, tendencies, appetites, instinct of individual and the acquired dispositions and tendencies acquired by experience.*” Jadi disamping posisi yang dibawa sejak lahir, berperan pula diposisi-posisi spikis lainnya yang diperoleh dari pengalaman (Agus Sujanto, Halem Lubis, 2014:11).

Kepribadian bukan merupakan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian.

Karena kepribadian memiliki sifat dinamis maka pada diri seseorang sering mengalami masalah kepribadian. Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Beberapa masalah dalam kepribadian seseorang yang sering terjadi misalnya: sifat dengki, angkuh, sombong, kasar, melawan aturan dan lainnya. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang. Perkembangan kemampuan cara berpikir ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mengkristal sebagai pengalaman dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang memberikan warna pada kehidupan seseorang nantinya (Jenny, 2006:56).

Di dalam hal ini tentu saja peranan ayah dan ibu sangat menentukan, merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, apa isi pendidikan yang akan diberikan pada keluarga, suasana apa yang akan diberikan kepada keluarga dan lain sebagainya. Anak-anak sebelum bertanggung jawab sendiri, masih sangat menggantungkan diri kepada orang tuanya. Dengan demikian maka jelaslah betapa mutlak kedua orang tua itu harus menjadi pembimbing bagi anak-anaknya tumbuh dan berkembang.

Broken home juga merusak mental dan jiwa anak di sekolah. Mereka bersikap seenaknya, tidak disiplin, sulit diatur, membuat keributan dikelas dan lain-lain. Dalam menyikapi hal ini peran guru harus lebih extra memberikan arahan dan perhatian lebih, memberitahu dan mengarahkan anak agar sadar akan pentingnya mempunyai kepribadian baik dan memberi motivasi agar mereka mau berprestasi.

Prestasi kognitif berasal dari dua kata yaitu prestasi dan kognitif. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, sedangkan kognitif berasal dari kata *knowing/cognition* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognitif adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. (Syah, 2010:65) perolehan hasil belajar dituangkan dengan nilai atau angka yang

diberikan oleh guru. Hasil pembelajaran yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah akan dapat dilihat dalam nilai raport. Nilai raport anak yang berprestasi tentunya akan menjadi dambaan dan harapan bagi setiap orang tua.

Tujuan prestasi yaitu untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun proses belajar tertentu (Syah, 2010:140). Pada indikator prestasi belajar terdapat aspek kognitif. Prestasi belajar merupakan pengukuran dari usaha belajar siswa menggunakan instrument tes atau instrument lain yang relevan dan hasil dari pengukuran prestasi/ penilaian terhadap usaha belajar siswa dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf, angka maupun kalimat yang memberitahu hasil yang diperoleh oleh setiap anak pada priode tertentu. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, maka lingkungan keluarga ikut berpengaruh bagi terbentuknya kepribadian yang baik dan prestasi anak di sekolah. Bahkan mungkin menjadi faktor yang sangat penting, karena waktu belajar yang paling lama adalah di rumah bersama orang tua.

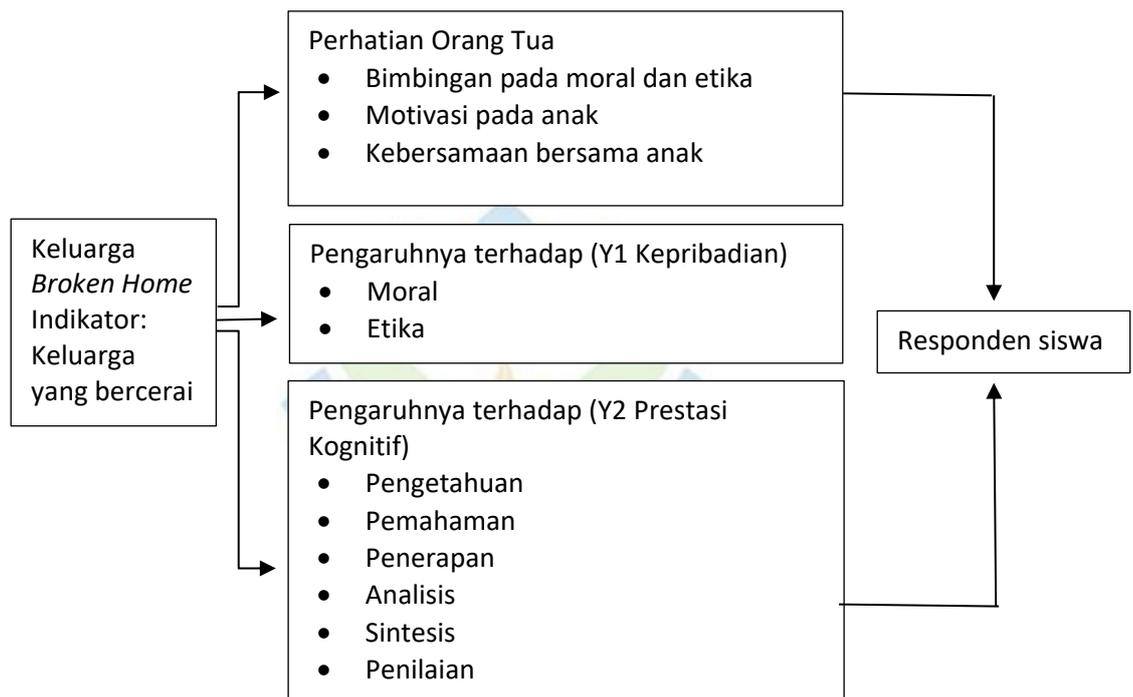
Jika orang tua minim dalam memperhatikan anak atau bahkan sangat tidak peduli terhadap anak maka akan berdampak pada kepribadian anak secara mental yang dibentuk oleh keluarga, karena kurangnya perhatian, kasih sayang, dukungan dari orang tua yang pada akhirnya anak tidak mempunyai pribadi yang baik, kurang bersemangat dalam belajar dan malas untuk sekolah sehingga berpengaruh bagi prestasi anak tersebut. Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki: ketakutan yang berlebih, menutup diri dari lingkungan, emosional, sensitif, tempramen tinggi, dan labil.

Berdasarkan sampel penelitian pada siswa kelas XII MIA dan IIS SMA Muhammadiyah 4 Bandung terdapat 12 peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Keluarga *Broken home* memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap kepribadian dan prestasi belajar siswa di sekolah terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan peneliti batasi dengan tolak ukur pada Bab “Meyakini Hari Akhir” untuk melihat

sejauh mana siswa yang mengalami keluarga *broken home* memperhatikan pembelajaran secara berlangsung mengenai pembahasan “Meyakini Hari Akhir”.

Dengan demikian kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagaimana pada skema berikut ini:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hipotesis

Dalam penelitian perlu dibuktikan kebenaran mengenai hubungan tiga variabel yang diteliti yaitu keluarga broken home (variable X) berpengaruh terhadap kepribadian (variable Y1) dan pengaruhnya terhadap prestasi (variable Y2).

Hasil pembahasan yang sudah penulis paparkan diatas, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai “pengaruh keluarga *broken home* terhadap kepribadian dan prestasi anak pada mata pelajaran PAI”. Adapun rumusan hipotesis yaitu: “Ho: Semakin tinggi tingkat permasalahan dalam keluarga *broken home* maka diduga Ha: akan semakin buruk kepribadian dan prestasi anak di sekolah.”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai “Pengaruh Perhatian Keluarga *Broken Home* Terhadap Kepribadian dan Prestasi Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” penelitian ini dilakukan di SMA 4 Muhammadiyah. Berdasarkan eksplorasi penelitian ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini ditulis oleh Omad Hanapi yang berjudul “Motivasi Belajar Siswa yang *Broken Home* Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mereka dalam Bidang Study Aqidah Akhlak (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Ciarang). Berasumsi bahwa pengaruh dari orang tua yang mengalami Broken Home menjadi fenomena sosial yang kerap melanda kehidupan suatu rumah tangga. Motivasi orang tua sangat berpengaruh bagi prestasi belajar siswa.
2. Penelitian ini ditulis oleh Windy Widya Efendi yang berjudul “Perhatian Orang Tua *Broken Home* dalam Membimbing Belajar Anak di Rumah Hubungannya dengan Minat Belajar Mereka pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah (Penelitian pada Siswa Broken Home di SMA KP 3 Paseh Majalaya). Berasumsi bahwa perhatian orang tua berpengaruh bahwa kemajuan belajar siswa.
3. Penelitian berikutnya ditulis oleh Siti Aisyah yang berjudul (Pengaruh Peserta Didik *Broken Home* terhadap Prestasi Belajar Mereka pada Pendidikan Agama Islam (Penelitian di kelas XI SMAN Tanjungsari, Kec Tanjungsari Sumedang). Berasumsi bahwa prestasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Dari ke tiga hasil penelitian di atas terdapat kemiripan dengan penelitian yang akan saya teliti mengenai “Pengaruh Keluarga *Broken Home*” dengan demikian penelitian terdahulu ini mampu membantu peneliti dalam menentukan referensi dan strategi penelitian. Selain itu menghindari data duplikasi dan plagiarisme yang sudah ditulis oleh peneliti yang lebih dulu mengenai “Keluarga *Broken Home*”



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG